

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam kehidupan, cinta selalu menjadi topik yang menarik dan tidak ada habisnya untuk dibahas. Hal ini dikarenakan cinta seringkali diasosiasikan dengan sesuatu yang baik dan positif seperti kelembutan, belas kasih dan suka cita, yang mana dapat menghadirkan hal-hal baik dalam kehidupan sehingga menimbulkan ketentraman dan kenyamanan yang didamba oleh semua makhluk. Cinta hadir karena adanya kecocokan antara satu individu dengan individu yang lain, seperti halnya yang diungkapkan oleh Riyanto dalam bukunya *Satu Cinta Tujuh Makna* (2015 : 9) mendefinisikan cinta sebagai suatu perasaan tertarik yang begitu kuat kepada pribadi lain atau hal tertentu yang merepresentasikan nilai kemanusiaan seperti perhatian, kebaikan hati, kedermawanan, keramahan dan belarasa yang mendalam. Pribadi lain atau hal tertentu di sini kemudian disebut sebagai obyek cinta.

Obyek cinta hadir agar cinta itu sendiri dapat terlihat atau dapat diwujudkan, karena cinta tidak dapat muncul begitu saja. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh (Moore, 2007 : 76) yang mengatakan bahwa cinta tidak benar-benar dapat terwujud dengan sendirinya. Dibutuhkan obyek lain agar suatu individu dapat mengungkapkan rasa cintanya. Cinta yang diberikan dan cinta yang diterima adalah manifestasi dari cinta. Dalam hal ini berarti

manifestasi cinta adalah ungkapan cinta yang saling diberikan dan saling diterima antar individu-individu tersebut.

Manifestasi cinta menjadi penting karena dengan begitu sang obyek cinta dapat merasakan bahwa dia dicintai. Manifestasi cinta ini dapat berupa apa saja, misalnya yang paling umum dilakukan adalah dengan menunjukkan kasih sayang. Manusia atau individu manapun yang menerima kasih sayang ini tentu akan merasa bahagia dalam hidupnya. Tanpa adanya manifestasi cinta, individu manapun tidak dapat merasakan maupun mengetahui bahwa dia dicintai. Hal ini dapat berdampak negatif bagi individu tersebut, seperti merasakan kesendirian dan kesepian, bahkan lebih parah dapat mengganggu kesehatan jiwanya.

Hal ini seperti yang pernah terjadi kepada seorang ibu rumah tangga yang tewas dengan cara menggantung dirinya sendiri di rumahnya di Nagari atau Desa Taluak IV Suku, Kecamatan Banuhampu, Kabupaten Agam, Sumatra Barat pada pertengahan bulan Juni lalu dikarenakan kurangnya manifestasi cinta dari sang suami. Berita ini diunggah di (Kompas.com oleh Putra, 2020) dengan judul *“Merasa Kurang Disayang, Ibu Ini Gantung Diri, Tinggalkan Secarik Kertas Permintaan Maaf”*, dalam berita tersebut, ibu rumah tangga berinisial MY itu ditemukan pertama kali oleh suaminya pada siang hari dalam keadaan tergantung tak bernyawa dengan leher terjerat seutas tali yang sebelumnya ia ikatkan pada loteng rumahnya.

Penyebab kasus kematian ini diduga kuat karena MY merasa kekurangan kasih sayang dari sang suami. Seperti yang telah disinggung sebelumnya, kasih sayang merupakan salah satu wujud manifestasi cinta. Pernyataan itu diperkuat

oleh secarik kertas yang ditemukan di samping MY. Di kertas itu, korban menyampaikan permintaan maafnya kepada sang suami serta alasannya bunuh diri yang tak lain adalah karena MY merasa selama ini sang suami yang berinisial RC itu tidak pernah menganggapnya ada. Pasangan suami istri itu memang hanya tinggal berdua di rumahnya dan diduga RC seringkali pergi keluar meninggalkan MY sendirian sehingga korban jarang mendapatkan perhatian yang berujung pada perasaan kesepian yang dialami MY, sampai-sampai ia memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan menggantung diri.

Kasus-kasus dengan akhir tragis yang disebabkan oleh kurangnya ungkapan atau manifestasi cinta menjadi semakin marak di kehidupan masa kini. Manusia pada zaman sekarang cenderung mudah tidak percaya diri dan gelisah sehingga dibutuhkan manifestasi cinta dari orang-orang terdekat untuk mengokohkan jiwa mereka. Hal ini juga dapat membuat seorang individu merasa dihargai, diterima dan dicintai oleh lingkungan sekitar sehingga menjadikan hidupnya lebih bahagia.

Tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari, manifestasi cinta pun sering kali menjadi inspirasi dan kemudian dituangkan ke dalam karya sastra seperti novel, cerpen, ataupun puisi. Salah satu karya sastra yang kerap kali menjadi media seorang sastrawan dalam menuangkan ide-ide kreatif dan imajinatifnya adalah novel. Novel sendiri merupakan bagian dari prosa, di mana di dalamnya termasuk pula cerita pendek atau cerpen. Dalam novel, sang pengarang menuliskan kisah fiksi para tokoh hasil pemikirannya dengan alur kehidupan

yang sarat akan konflik sebagai representasi dari perasaan pengarang terhadap kenyataan sosial yang ada di tengah-tengah masyarakat.

Sebagai karya sastra yang lebih panjang jika dibandingkan dengan cerpen, tentu saja novel memiliki kisah yang lebih kompleks. Pengarang menghadirkan beragam permasalahan dengan alur yang lebih rumit dan sering kali penuh dengan teka-teki daripada cerpen yang memiliki alur lebih sederhana. Menurut (Kosasih, 2008 : 54) novel adalah sebuah karya yang mengisahkan tentang problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh dalam sebuah cerita yang bersifat imajinatif. Jadi dapat disimpulkan jika di dalam novel, para tokoh akan menjalani suatu permasalahan yang berlangsung dari permulaan hingga penyelesaian cerita. Persoalan yang timbul pun biasanya tidak terbatas pada satu persoalan saja. Ada beberapa permasalahan atau persoalan yang harus dijalani dan diselesaikan oleh para tokoh, seperti contohnya adalah masalah percintaan.

Salah satunya adalah Marc Levy, seorang sastrawan Prancis yang karyanya paling banyak dibaca di dunia. Novel-novelnya telah diterjemahkan ke dalam 49 bahasa dan 20 novelnya telah diterbitkan lebih dari 50 juta kopi. Di dalam karyanya tersebut, ia seringkali menuangkan konflik-konflik mengenai percintaan dan berhasil menjadikan karya-karyanya berada dalam daftar buku *bestseller* seperti *Et Si C'Était Vrai* (2000), *Où es-tu ?* (2001), *Sept Jours Pour Une Éternité...* (2003), *Le Premier Jour* (2009), *Le Voleur D'Ombre* (2010) dan masih banyak lagi.

Seperti yang dikatakan di atas, *Le Premier Jour* merupakan salah satu novel terlaris milik Marc Levy. Novel yang diterbitkan pada tanggal 25 Juni

2009 itu kembali menjadi bukti kesuksesan seorang Marc Levy. Sebagaimana yang diungkapkan dalam laman <https://www.lefigaro.fr/livres/2009/06/24/03005-20090624ARTFIG00501-marc-levy-machine-a-succes-.php> bahwa “*Avec son prochain opus, ça n'est pas près de s'arrêter : 500.000 exemplaires ont déjà été imprimés. Ils devraient vite être écoulés.*” Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa *Le Premier Jour* sebagai karya selanjutnya dari Marc Levy telah dicetak sebanyak 500.000 eksemplar dan hal tersebut tidak akan berhenti dan akan terus dicetak ulang. Hal tersebut dikarenakan karyanya yang kesembilan ini pasti akan segera terjual habis. Mengingat novel ini merupakan novel pertamanya yang menceritakan tentang petualangan nyata, yang menggabungkan suasana *thriller* atau menegangkan, alam semesta, penelitian, misteri, dan tentu saja kisah cinta.

Le Premier Jour menceritakan tentang Adrian, seorang akademisi sekaligus ilmuwan astronomi yang terobsesi mengetahui dari mana fajar berawal. Ia awalnya bekerja di Dataran Atacama, namun karena masalah kesehatan ia akhirnya dipulangkan ke London. Di kepulangannya, Adrian telah ditunggu oleh rekan kerjanya, Walter. Pria itu meminta Adrian untuk mengikuti sebuah kompetisi. Di sanalah Adrian kemudian bertemu dengan si gadis pemenang kompetisi yang ternyata adalah Keira, seorang arkeolog yang memiliki mimpi untuk menemukan fosil manusia pertama dan juga mantan kekasihnya yang masih ia cintai dari lima belas tahun lalu.

Bagi Adrian, pertemuan itu menjadi hal yang membahagiakan, hingga berakhir dengan Keira tertidur di sisi Adrian di apartemennya. Namun keesokan

harinya, Adrian terbangun hanya dengan sepucuk kertas bertuliskan ungkapan terima kasih dan sebuah kalung berliontin sekeping batu yang didapatkan Keira dari seorang anak di Lembah Omo. Adrian yang merasakan kesedihan atas perginya Keira, menyimpan liontin itu dengan baik.

Atas sebuah kejadian tidak terduga yang berasal dari liontin tersebut, Adrian akhirnya teryakinkan untuk pergi menemui Keira yang telah kembali ke Lembah Omo. Keira sudah sejak awal menduga bahwa liontin tersebut bukanlah liontin biasa. Adrian kemudian meyakinkan Keira untuk mencari tahu jawabannya, namun sang gadis tak mau meninggalkan penelitiannya untuk yang kedua kali, hingga Adrian menjelaskan bahwa gambaran yang dipancarkan oleh liontin tersebut berasal dari pemandangan langit malam yang hanya dapat dilihat dari bumi empat ratus juta tahun lalu.

Akhirnya, Keira merelakan penelitiannya dan pergi menjelajah berbagai tempat di muka bumi bersama Adrian demi menemukan jawaban dari liontin tersebut, yang berkemungkinan besar dapat pula menjawab keingintahuan dan mimpi mereka. Tanpa mereka sadari bahwa ada sekelompok elit yang menginginkan liontin tersebut dan akan menghabisi siapapun yang menghalangi jalan mereka. Selama perjalanan itu, Adrian menjaga Keira dari berbagai kesialan yang terus-menerus menimpa mereka. Di akhir cerita, mereka berdua mengalami kecelakaan mobil dan terjatuh ke dalam sungai. Adrian mengungkapkan rasa cinta terdalamnya dengan mencium lalu memeluk Keira erat sambil menyatakan cintanya pada gadis itu, sebelum mereka kehilangan kesadaran. Karena peristiwa itu, Adrian kehilangan Keira dan demi cintanya

pada sang gadis, ia melanjutkan penjelajahan tersebut agar semua usaha Keira tidak sia-sia.

Dalam *Le Premier Jour*, Levy tidak hanya menyajikan kisah cinta picisan, melainkan membalut konflik mengenai percintaan dengan petualangan yang menegangkan. Penjabaran mengenai setiap adegan maupun setiap daerah seperti Etiopia, Athena, Hydra dan Pegunungan Hua Shan di China yang dikunjungi oleh para tokoh tergambarkan dengan baik sehingga pembaca dapat dengan mudah membayangkan bagaimana cerita itu berlangsung dan terhanyut dalam kisah yang seru dan mendebarkan. Hal ini yang menjadikan *Le Premier Jour* novel yang menarik untuk dibahas dan dapat dijadikan media belajar bagi mahasiswa Bahasa Prancis.

Dalam pembelajaran Bahasa Prancis, budaya merupakan salah satu elemen penting yang perlu dipelajari. Contoh dari budaya adalah karya sastra seperti novel, cerpen, puisi maupun teater yang banyak digunakan sebagai media pembelajaran, terutama dalam mata kuliah *Littérature Française* I maupun II. Mahasiswa perlu mengerti hal-hal apa saja yang dimanifestasikan atau diungkapkan oleh seorang tokoh dalam suatu karya sastra, seperti ketika sang tokoh menandakan rasa sedih, rasa senang, kecewa maupun cinta, agar perasaan sang tokoh dapat tersampaikan dan pesan yang terkandung di dalam karya sastra tersebut dapat dipahami. Hal ini berguna agar mahasiswa mengerti maksud dan tujuan dibuatnya karya sastra tersebut.

Di samping hal itu, mempelajari karya sastra khususnya novel-novel Prancis dapat menambah pengetahuan tentang karya sastra Prancis dan

meningkatkan minat baca bagi para mahasiswa. Dengan banyak membaca novel Prancis juga dapat menambah kosakata dan mempelajari istilah-istilah baru dalam Bahasa Prancis yang akan sangat berguna bagi mahasiswa dalam menekuni segala mata kuliah yang berhubungan dengan Bahasa Prancis.

Selain itu novel juga sering kali dijadikan bahan penelitian, seperti penelitian yang dilakukan oleh Rafiqah Fairuz Huda dengan judul “*The Manifestation of Love in Lauren Dane’s Novel Back To You*” yang diterbitkan pada tahun 2018 dalam *The 1st Annual International Conference on Language and Literature, KnE Social Sciences* di Universitas Islam Sumatera Utara. Penelitian ini membahas tentang manifestasi cinta tokoh protagonis dalam novel *Back To You* karya Lauren Dane dan bagaimana cinta diterapkan dalam berbagai jenis manifestasi seperti keteguhan hati, kesetiaan, pengendalian diri, kemurahan hati, dan kejujuran.

Berdasarkan penjelasan dan penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, peneliti memutuskan untuk menjadikannya landasan dalam melakukan studi tentang manifestasi cinta yang dilakukan oleh tokoh utama dalam novel *Le Premier Jour* karya Marc Levy. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah teori tentang manifestasi cinta yang meliputi lima bentuk, yaitu *Words of Affirmation* (Kalimat dukungan), *Gifts* (Hadiah), *Acts of Service* (Pelayanan), *Quality Time* (Waktu yang berkualitas) dan *Physical Touch* (*Sentuhan Fisik*). Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan akan karya sastra khususnya novel dan dapat membantu mahasiswa

Prodi Pendidikan Bahasa Prancis yang ingin melakukan penelitian lanjutan seputar manifestasi cinta dalam karya sastra di masa yang akan datang.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka fokus dari penelitian ini adalah manifestasi cinta tokoh utama dalam novel *Le Premier Jour* karya Marc Levy. Sedangkan sub fokus dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk manifestasi cinta yang meliputi *Words of Affirmation* (Kalimat Dukungan), *Gifts* (Hadiah), *Acts of Service* (Pelayanan), *Quality Time* (Waktu yang berkualitas) dan *Physical Touch* (*Sentuhan Fisik*) yang dilakukan oleh tokoh utama dalam novel *Le Premier Jour* karya Marc Levy.

C. Perumusan Masalah

Agar mendapatkan hasil penelitian yang tertata rapi, maka berdasarkan fokus dan sub fokus yang telah diterangkan sebelumnya, didapatkan rumusan masalah penelitian ini adalah bentuk-bentuk manifestasi cinta apa saja yang dilakukan oleh tokoh utama dalam novel *Le Premier Jour* karya Marc Levy?

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk dapat membantu pembaca terutama dari kalangan mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa, khususnya Pendidikan Bahasa Prancis dalam memahami perwujudan atau manifestasi cinta

yang dinyatakan oleh tokoh baik secara verbal maupun non-verbal. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu mahasiswa Bahasa Prancis dalam meningkatkan keterampilan berbahasanya dalam menentukan ujaran atau ungkapan yang menunjukkan bentuk-bentuk manifestasi cinta dalam novel *Le Premier Jour* karya Marc Levy agar pesan yang terkandung di dalam karya sastra tersebut dapat tersampaikan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa Bahasa Prancis, khususnya di Universitas Negeri Jakarta dalam meningkatkan minat baca karya sastra berupa novel, khususnya novel-novel dari sastrawan Prancis.

2. Secara Praktis

Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Prancis yang sedang mengikuti Mata Kuliah *Littérature Française* I maupun II dalam menambah pengetahuan akan karya sastra sehingga mampu meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra Prancis, terutama novel, khususnya novel *Le Premier Jour* karya Marc Levy. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah khasanah kritik karya sastra serta membuka peluang bagi mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Jakarta yang tertarik melakukan penelitian mengenai manifestasi cinta dalam karya sastra maupun dari aspek lain yang lebih beragam, menarik dan bermanfaat.